

Cacat Logika dalam Dialog dan Narasi Tokoh pada Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna: Kajian Teori Copi dan Cohen

Nensilanti, Ridwan*, Nur Azkiah Hady Putri
Universitas Negeri Makassar
nensilanti@unm.ac.id, ridwan@unm.ac.id, azkiagatot99@gmail.com

Dikirim: 20 April 2026 Direvisi: 19 Mei 2026 Diterima: 13 Mei 2026 Diterbitkan: 31 Agustus 2026

How to Cite: Nensilanti, et. al. "Cacat Logika dalam Dialog dan Narasi Tokoh pada Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna: Kajian Teori Copi dan Cohen" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, no. 2, 2026, pp. 229–241.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of logical fallacies found in the dialogues and narrative statements of the characters in Brian Khrisna's novel *Sisi Tergelap Surga*. This research employs a qualitative, descriptive approach. The data consist of excerpts of dialogues and narrative passages that contain reasoning errors in the novel. The data were collected through reading and note-taking techniques, and the analysis was conducted by identifying, classifying, and interpreting the types of logical fallacies based on the theory proposed by Copi and Cohen in *Introduction to Logic*. The results show that the characters' dialogue and narratives contain several logical fallacies, including *ad hominem*, *appeal to emotion*, *false dilemma*, and *hasty generalization*. These fallacies appear in various conversational contexts related to domestic conflicts, economic pressures, and the social stigma the characters experience. The use of illogical arguments indicates that the characters' reasoning is often influenced by emotions, personal experiences, and the social conditions surrounding them. Therefore, analyzing logical fallacies in literary works not only reveals errors in reasoning within character speech but also provides insight into the social and psychological realities that shape the characters' behavior in the narrative.*

Keywords: discourse analysis, logical fallacy, Copi and Cohen, character dialogue, novels.

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk cacat logika yang terdapat dalam dialog dan narasi tokoh pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kutipan dialog dan narasi tokoh yang mengandung kesalahan penalaran dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan bentuk cacat logika berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Copi dan Cohen dalam *Introduction to Logic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dan narasi tokoh dalam novel tersebut mengandung beberapa bentuk cacat logika, antara lain *ad hominem*, *appeal to emotion*, *false dilemma*, dan *hasty generalization*. Cacat logika tersebut muncul dalam berbagai konteks percakapan tokoh yang berkaitan dengan konflik rumah tangga, tekanan ekonomi, serta stigma sosial yang dialami tokoh-tokoh tersebut. Penggunaan argumen yang tidak logis tersebut menunjukkan bahwa cara berpikir tokoh sering dipengaruhi oleh emosi, pengalaman hidup, serta kondisi sosial yang dihadapi.*

Dengan demikian, analisis cacat logika dalam karya sastra tidak hanya membantu memahami kesalahan penalaran dalam bahasa tokoh, tetapi juga memberikan gambaran mengenai realitas sosial dan psikologis yang melatarbelakangi perilaku tokoh dalam cerita.

Kata kunci: analisis wacana, cacat logika, Copi dan Cohen, dialog tokoh, novel.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merepresentasikan cara berpikir, bersikap, dan memaknai realitas sosial. Melalui karya sastra, pengarang menghadirkan berbagai persoalan kehidupan yang dekat dengan pengalaman manusia, seperti konflik sosial, pergulatan batin, serta relasi antarindividu.

Menurut Ulva et al. (2025), sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana dalam menyampaikan berbagai nilai serta ideologi yang mampu menambah dan memperluas wawasan pembacanya. Dengan adanya pesan-pesan yang terkandung di dalam karya sastra, pembaca dapat memperoleh pengetahuan, pandangan hidup, serta pemahaman baru mengenai berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting tidak hanya dalam memberikan kesenangan, tetapi juga dalam membentuk pola pikir dan memperkaya cara pandang pembaca terhadap kehidupan.

Penulisan karya sastra pada umumnya mengangkat berbagai fenomena serta budaya yang terjadi di lingkungan sekitar pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang sering menjadikan pengalaman dan persoalan kehidupan manusia sebagai objek utama yang kemudian dituangkan secara kreatif ke dalam sebuah karya sastra (Widyastutik & Fauzan, 2023). Melalui hal tersebut, karya sastra mampu menghadirkan gambaran kehidupan yang dekat dengan realitas masyarakat. Dengan demikian, karya sastra menjadi bentuk ekspresi kreatif pengarang dalam menyampaikan pengalaman, budaya, dan berbagai persoalan kehidupan manusia.

Menurut Ridwan, *et al.* (2024) novel merupakan salah satu karya sastra yang digunakan pengarang untuk menuangkan ide, imajinasi, serta gambaran kehidupan masyarakat ke dalam bentuk cerita. Melalui novel, berbagai peristiwa dan persoalan kehidupan dapat disampaikan secara lebih mendalam sehingga pembaca dapat memahami kondisi sosial yang digambarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai bacaan hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan realitas kehidupan dan pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Novel juga dapat diartikan sebagai karya prosa fiksi yang memiliki panjang tertentu dan menggambarkan tokoh, peristiwa, serta adegan kehidupan yang menyerupai realitas. Melalui alur dan situasi yang disajikan, novel mampu menghadirkan cerita yang lebih kompleks dan mendalam sehingga pembaca dapat memahami berbagai konflik maupun gambaran kehidupan yang dialami tokoh-tokohnya (Ridwan & Hamriani, 2026). Dengan demikian, novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang mampu merepresentasikan kehidupan manusia melalui cerita yang imajinatif namun tetap dekat dengan kenyataan.

Bahasa digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa tulis dimanfaatkan sebagai media penyampaian gagasan, perasaan, dan pesan dalam karya sastra (Hayunastiti & Latifah, 2026). Melalui penggunaan bahasa, pengarang dapat menyampaikan ide serta membangun interaksi dengan pembaca sehingga makna yang terkandung dalam karya sastra dapat dipahami dengan baik.

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat penceritaan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan cara berpikir, sikap, dan pandangan hidup tokoh-tokohnya. Abrams (2014) mengatakan bahwa karya sastra merupakan imitasi kehidupan yang diolah melalui kesadaran dan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, setiap narasi dan dialog dalam teks sastra dapat dipahami sebagai representasi proses berpikir manusia dalam menghadapi realitas sosial tertentu.

Dalam proses berpikir dan berkomunikasi, manusia tidak selalu menggunakan penalaran yang benar secara logis. Kesalahan dalam penalaran sering muncul dalam bentuk argumen yang tampak masuk akal, tetapi sebenarnya mengandung kekeliruan. Cacat logika (*logical fallacies*) merupakan kesalahan penalaran yang menyebabkan suatu argumen tampak meyakinkan secara psikologis, tetapi tidak sah secara logis (Copi & Cohen, 2018). Cacat logika ini banyak ditemukan dalam logika informal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, Fakhri (2024) menyebutkan bahwa cacat logika lebih menitikberatkan pada adanya kesalahan pada struktur logis suatu argumen, sehingga argumen tersebut tampak benar secara sekilas, tetapi sebenarnya tidak valid ketika dianalisis secara lebih mendalam.

Logical fallacy juga dapat dipahami sebagai pola atau aktivitas berpikir yang salah kaprah, yang terjadi karena kekeliruan informasi maupun ketidakmampuan dalam memahami makna yang dibangun melalui keaksaraan, kebahasaan, serta prinsip-prinsip logika yang semestinya digunakan dalam proses penalaran (Fadhilah, 2022 ; Nizwana, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Indasah (2023) menjelaskan bahwa kesalahan berpikir dapat terjadi secara tidak sengaja maupun sengaja digunakan sebagai alat untuk memanipulasi. Hal ini sering digunakan ketika seseorang mencoba untuk mengubah opini publik, memecah belah, memutarbalikkan fakta, dan meraih kekuasaan dengan janji palsu.

Cacat logika tidak hanya muncul dalam wacana ilmiah atau debat publik, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari, termasuk dalam karya sastra. Dialog tokoh dalam novel sering memuat klaim, alasan, dan kesimpulan yang disampaikan secara emosional. Walton (2008) menyatakan bahwa dialog fiktif dapat dipahami sebagai bentuk argumen informal karena mengandung tujuan persuasif tertentu, meskipun tidak selalu disusun secara sistematis. Terdapat beberapa cacat logika. Yang pertama, *hasty generalization* ini merupakan kesalahan penalaran yang terjadi ketika seseorang menarik kesimpulan umum dari data yang terbatas. Dalam kajian akademik, bentuk ini dianggap sebagai kegagalan dalam memenuhi prinsip kecukupan bukti. Menurut Malihah & Farida (2025), generalisasi yang terburu-buru muncul ketika “penulis membuat klaim luas tanpa dukungan data yang memadai”. Selanjutnya, *ad hominem* adalah kesalahan logika yang mengalihkan fokus argumen dari substansi ke aspek personal individu. Dalam perspektif argumentasi modern, hal ini dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari rasionalitas diskursif. *Ad hominem* terjadi ketika kritik diarahkan pada individu, bukan pada argumen yang disampaikan (Friedman & Kaganovskiy, 2024). Terdapat pula *Appeal to authority*. Ini terjadi ketika suatu argumen dianggap benar hanya karena didukung oleh pihak yang dianggap memiliki otoritas sebagai landasan utama kebenaran tanpa evaluasi kritis. Dalam konteks ilmiah, validitas argumen seharusnya ditentukan oleh bukti, bukan oleh siapa yang menyampaikan.

False cause merupakan bentuk kesalahan logika yang terjadi ketika seseorang menganggap bahwa suatu peristiwa menjadi penyebab peristiwa lain tanpa adanya hubungan kausal yang valid. Dalam hal ini, hubungan yang dibangun hanya bersifat kebetulan atau korelasi semata, tetapi disimpulkan sebagai sebab-akibat. Dalam kajian ilmiah, kesalahan ini sering

dikaitkan dengan kegagalan dalam membedakan antara *correlation* dan *causation*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Strickland *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kesalahan penafsiran kerap terjadi ketika korelasi tidak tepat diasumsikan sebagai hubungan sebab-akibat.

Selanjutnya, terdapat *False Dilemma*. *False dilemma* adalah kesalahan logika yang terjadi ketika suatu persoalan disajikan seolah-olah hanya memiliki dua pilihan yang saling bertentangan, padahal sebenarnya terdapat kemungkinan lain yang diabaikan. Bentuk ini sering digunakan sebagai strategi retorika untuk membatasi cara berpikir audiens. Menurut Tindale (2015), penyederhanaan menjadi dua pilihan dapat mengarahkan audiens pada kesimpulan tertentu, karena *restricting alternatives can function as a persuasive strategy that guides audience judgment*. Dengan kata lain, false dilemma memiliki dimensi retorik yang kuat dalam memengaruhi cara berpikir.

Straw man merupakan salah satu bentuk *logical fallacy* yang terjadi ketika seseorang tidak menanggapi argumen lawan secara langsung, melainkan mengubah, menyederhanakan, atau mendistorsi argumen tersebut sehingga lebih mudah untuk disangkal. Dalam konteks ini, kesalahan tidak hanya terletak pada isi argumen, tetapi juga pada proses representasi terhadap argumen pihak lain yang menjadi tidak akurat. Dalam kajian argumentasi modern, Aikin & Casey (2025) menjelaskan bahwa *strawman* terjadi ketika *an arguer substitutes a weaker version of an opponent's position for the purpose of refutation*. Pernyataan ini menekankan bahwa bentuk ini melibatkan penggantian posisi asli dengan versi yang lebih lemah.

Sastra Indonesia kontemporer banyak menghadirkan tokoh-tokoh dengan latar belakang sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks kehidupan perkotaan. Tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, dan konflik relasi antarmanusia sering kali memengaruhi cara tokoh berpikir dan bertindak. Kondisi tersebut menyebabkan dialog tokoh tidak selalu dibangun atas dasar rasionalitas, melainkan didominasi oleh emosi dan kepentingan personal. Dalam kajian sastra, dialog dan narasi tokoh memiliki peran penting dalam membangun karakterisasi dan konflik cerita. Oleh karena itu, cara tokoh menyusun pernyataan dan menarik kesimpulan menjadi aspek penting untuk dianalisis, termasuk ketika penalaran tersebut mengandung cacat logika.

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna merupakan salah satu novel yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat marjinal perkotaan. Novel ini menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh yang berada dalam tekanan sosial dan ekonomi yang berat, sehingga memengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dialog dan narasi dalam novel tersebut banyak memuat ungkapan emosional, pembelaan diri, serta konflik antartokoh. Pernyataan tokoh sering kali disampaikan secara implisit dan tidak didukung oleh alasan yang logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Copi dan Cohen (2018) bahwa cacat logika sering muncul ketika argumen lebih mengandalkan emosi daripada relevansi antara premis dan kesimpulan.

Adapun penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Srimayasandy (2021) dengan judul "*Logical Fallacy Argumentation on Testimonials on Home Shopping Television Show*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesesatan logika yang digunakan dalam wacana persuasif media televisi serta memahami bagaimana struktur argumen disusun untuk memengaruhi audiens. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis argumen model Toulmin, yang menelaah unsur klaim, data, dan pembenaran dalam tuturan testimoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar testimoni mengandung penalaran yang tidak valid, seperti klaim berlebihan dan penyimpulan tanpa bukti

empiris yang memadai. Temuan ini menegaskan bahwa cacat logika sering digunakan sebagai strategi persuasif dalam wacana publik. Namun, penelitian ini masih terbatas pada wacana nonfiksi dan belum mengkaji bagaimana cacat logika berfungsi dalam teks sastra, khususnya dalam dialog tokoh yang bersifat naratif dan imajinatif.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Setiawan (2025) dalam jurnal *Salaka: Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia* yang mengkaji novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dengan fokus pada nilai-nilai perjuangan tokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap kutipan narasi dan dialog tokoh. Rumusan masalah penelitian diarahkan pada bentuk nilai perjuangan yang direpresentasikan melalui tindakan dan sikap tokoh dalam menghadapi konflik kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memuat nilai pengorbanan, solidaritas, kerja sama, dan keteguhan sikap yang tercermin dalam interaksi antartokoh. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dimensi nilai dan pesan moral dalam novel, kajian tersebut belum menyoroti cara tokoh menyusun argumen atau menarik kesimpulan dalam dialognya, sehingga aspek penalaran logis dan potensi cacat logika dalam dialog tokoh belum tersentuh.

Selanjutnya, penelitian oleh Andini (2025) menganalisis perubahan perilaku tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menggunakan pendekatan psikologi behaviorisme B.F. Skinner. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana stimulus lingkungan mempengaruhi respons dan perubahan perilaku tokoh sepanjang alur cerita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan analisis teks terhadap narasi serta dialog tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial, kondisi ekonomi, dan relasi antartokoh menjadi stimulus utama yang memicu perubahan perilaku tokoh, baik secara positif maupun negatif. Penelitian ini berhasil mengungkap dinamika psikologis tokoh, tetapi belum mengaitkan perubahan perilaku tersebut dengan cara tokoh bernalar atau menyusun pernyataan dalam dialog, khususnya ketika tokoh menggunakan penalaran yang keliru atau tidak logis.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna telah dikaji dari perspektif wacana persuasif, nilai perjuangan, dan psikologi sastra. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menempatkan dialog dan narasi tokoh sebagai bentuk penalaran yang dapat dianalisis menggunakan teori cacat logika. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada cacat logika dalam dialog dan narasi tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Menurut Damer (2009), analisis *fallacies* dalam teks naratif dapat mengungkap cara kesalahan berpikir digunakan untuk membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh dan situasi cerita.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada pendekatan analisis yang digunakan, yaitu dengan mengkaji dialog dan narasi tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna sebagai bentuk penalaran yang mengandung cacat logika. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dalam penerapan teori cacat logika Copi dan Cohen ke dalam analisis karya sastra fiksi. Selama ini, teori cacat logika lebih sering digunakan dalam kajian argumentasi, debat, atau wacana publik, sedangkan penerapannya dalam teks naratif, khususnya novel Indonesia, masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas ranah penggunaan teori logika informal dengan menunjukkan bahwa dialog dan narasi tokoh juga dapat mengandung pola-pola kesalahan berpikir yang sistematis.

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bahwa cacat logika tidak hanya sebagai kesalahan berpikir, tetapi juga dapat berfungsi sebagai strategi naratif yang digunakan pengarang untuk membangun konflik, memperdalam karakteristik tokoh, serta memengaruhi persepsi pembaca terhadap alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga interpretatif dalam melihat fungsi estetis dan ideologis dari kesalahan penalaran dalam karya sastra. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia, khususnya melalui pendekatan interdisipliner antara sastra dan logika, serta membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji karya sastra dari perspektif penalaran dan argumentasi yang lebih luas

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk cacat logika yang terdapat dalam dialog dan narasi tokoh pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian data berupa teks dan bahasa, bukan pada perhitungan angka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna tuturan tokoh secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan situasi cerita. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Data penelitian berupa kutipan dialog dan narasi tokoh yang mengandung pernyataan, alasan, atau kesimpulan yang menunjukkan adanya penalaran yang tidak logis. Dialog dan narasi dipilih sebagai data karena keduanya merupakan sarana utama pengarang dalam menampilkan pola pikir dan karakter tokoh. Stanton menyatakan bahwa melalui unsur cerita seperti dialog dan narasi, pengarang dapat memperlihatkan karakter serta cara berpikir tokoh secara implisit dalam karya sastra (Stanton, 2007).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara cermat dan berulang untuk memahami konteks cerita secara utuh. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dialog dan narasi tokoh yang mengandung penalaran bermasalah. Teknik ini sejalan dengan pendapat Faruk yang menyatakan bahwa penelitian sastra dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus kajian (Faruk, 2012).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan kutipan dialog dan narasi tokoh berdasarkan konteks cerita. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis cacat logika berdasarkan teori Copi dan Cohen. Selanjutnya, data dianalisis untuk melihat hubungan antara premis dan kesimpulan yang disampaikan tokoh. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bentuk penalaran yang tidak logis serta perannya dalam membangun konflik dan karakter tokoh dalam cerita.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan dan konsistensi analisis. Peneliti melakukan pembacaan berulang agar data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Selaras dengan hal tersebut, Moleong menyatakan bahwa ketekunan pengamatan penting untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan permasalahan penelitian (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, ditemukan beberapa bentuk cacat logika dalam dialog dan narasi tokoh. Identifikasi dilakukan dengan merujuk pada teori cacat logika. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat jenis kesalahan penalaran yang dominan, yaitu *hasty generalization*, *ad hominem*, *false cause*, *false dilemma*.

A. Hasty Generalization

“Emang paling bener tuh lo nggak usah nikah dulu kalau ternyata nikah sama nggak nikah, hidup lo sama aja. Atau malah makin susah. Ucap Yuyun.” (Sisi Tergelap Surga, 2023)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Yuyun menarik kesimpulan umum mengenai kehidupan pernikahan yang hanya berdasarkan pengalaman atau pengamatannya terhadap satu orang, yaitu Resti sebagai temannya. Kesimpulan tersebut tidak didukung oleh data yang cukup sehingga menunjukkan adanya kesalahan penalaran berupa *hasty generalization*. Dengan demikian, argumen Yuyun termasuk bentuk generalisasi yang terburu-buru karena menyimpulkan bahwa kehidupan pernikahan pada umumnya akan menyulitkan seseorang.

“Gimana ya rasanya jadi orang kaya... Jadi orang kaya enak, Mas. Hidupnya tidak sulit...” (Sisi Tergelap Surga, 2023)

Dialog antara Syamsuar dan Kuncahyo tersebut menunjukkan bentuk *hasty generalization* atau generalisasi yang dilakukan secara tergesa-gesa. Kesimpulan bahwa orang kaya selalu hidup mudah dibuat hanya berdasarkan asumsi pribadi tanpa didukung oleh bukti yang memadai. Dalam kenyataannya, pengalaman hidup setiap orang tentu berbeda sehingga tidak dapat disimpulkan secara umum bahwa semua orang kaya memiliki kehidupan yang sama. Dalam kajian logika, kesimpulan yang ditarik dari bukti yang terlalu sedikit atau tidak representatif dianggap sebagai kesalahan penalaran.

Halah mending nggak nikah, Bu, daripada ketemu pasangan yang kelakuannya kayak iblis begitu. Ucap Brian.” (Sisi Tergelap Surga, 2023).

Pernyataan tersebut juga mengandung bentuk *hasty generalization*. Tokoh Brian menarik kesimpulan bahwa lebih baik tidak menikah sama sekali hanya karena melihat contoh hubungan yang buruk. Kesimpulan tersebut terlalu luas karena didasarkan pada pengalaman atau pengamatan yang terbatas. Dalam logika argumentasi, generalisasi semacam ini tidak dapat diterima karena tidak memiliki dasar bukti yang cukup untuk mewakili keseluruhan kasus.

Kesalahan ini muncul ketika tokoh menarik kesimpulan umum hanya berdasarkan pengalaman atau pengamatan yang terbatas. Misalnya, tokoh Yuyun dan Brian menyimpulkan bahwa pernikahan cenderung menyulitkan atau bahkan lebih baik dihindari hanya karena melihat satu atau beberapa kasus saja. Selain itu, anggapan bahwa orang kaya selalu hidup mudah juga termasuk bentuk generalisasi yang tidak didukung oleh data yang memadai. Dalam kajian logika, kesimpulan yang ditarik dari bukti yang terlalu sedikit atau tidak representatif dianggap sebagai kesalahan penalaran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa para tokoh cenderung membuat kesimpulan umum berdasarkan pengalaman yang sempit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Vrbová *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kesalahan penalaran sering muncul akibat penggunaan pengalaman pribadi dan emosi sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu cenderung menerima generalisasi tanpa mempertimbangkan bukti yang memadai. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena tokoh dalam novel menarik kesimpulan luas hanya berdasarkan pengalaman yang terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa emosi dan pengalaman subjektif dapat memengaruhi cara berpikir seseorang. Namun, dalam novel ini generalisasi tidak hanya diarahkan kepada individu, tetapi juga terhadap persoalan sosial seperti pernikahan dan kondisi ekonomi.

B. Ad Hominem

“Udahlah, Rin. Ngapain juga berharap sama si Brian goblok itu?” (Sisi Tergelap Surga 2023).

Dalam dialog tersebut, Yuyun tidak menjelaskan alasan rasional mengapa Rini sebaiknya tidak berharap pada Brian. Sebaliknya, ia langsung merendahkan Brian dengan menyebutnya goblok. Cara berargumentasi seperti ini termasuk cacat logika *ad hominem*, yaitu menyerang karakter seseorang daripada membahas argumen yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernyataan Yuyun dalam dialog tersebut menunjukkan bentuk kesalahan penalaran karena ia tidak memberikan alasan logis yang berkaitan dengan situasi Rini, melainkan hanya menilai pribadi Brian secara negatif. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk bentuk cacat logika *ad hominem* yang menunjukkan bagaimana emosi dan prasangka pribadi tokoh mempengaruhi cara berpikir serta cara mereka menyampaikan pendapat dalam percakapan.

“Jaga mulut kau! Sudah untung kau kukawini. Perempuan mandul kaya kau memang tak berguna. Sembilan tahun sia-sia.” (Sisi Tergelap Surga, 2023)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesalahan penalaran berupa *ad hominem*, yaitu bentuk argumen yang menyerang pribadi seseorang daripada membahas persoalan yang sebenarnya. Dalam dialog tersebut, Tomi tidak mencoba membicarakan masalah rumah tangga secara rasional, melainkan langsung merendahkan Dewi dengan menyebutnya mandul dan tidak berguna. Serangan terhadap kondisi pribadi tersebut dijadikan alasan untuk memperkuat posisinya dalam konflik. Dalam kajian logika, argumen semacam ini termasuk kekeliruan karena tidak menanggapi substansi masalah yang sedang diperdebatkan.

“Tomi mengambil jaket kulitnya, merogoh saku, lalu melemparkan 400 ribu ke Dewi yang masih tersungkur di lantai. ‘Kewajibanku itu cuma menafkahkanmu saja. Kalau kau bukan istriku, wanita mandul kaya kau sudah aku jual jadi buruh kupas pisang di tukang bolu terminal!’” (Sisi Tergelap Surga, 2023).

Pernyataan Tomi pada kutipan ini masih memperlihatkan bentuk *ad hominem*, yaitu serangan yang bersifat menghina atau merendahkan individu lain. Dari kutipan tersebut, Dewi tidak diperlakukan sebagai individu yang memiliki posisi setara dalam diskusi, melainkan dijadikan objek penghinaan karena kondisi pribadinya. Argumen yang digunakan Tomi tidak memberikan alasan rasional mengenai konflik rumah tangga yang mereka alami, tetapi justru menggunakan kata-kata yang merendahkan untuk menekan Dewi sebagai lawan bicaranya. Sesuai dengan konsep teori yang digunakan, yaitu cacat logika, cara berargumentasi seperti ini

dianggap keliru karena tidak memberikan dasar penalaran yang relevan terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan.

Dari ketiga data tersebut, tokoh tidak membahas persoalan secara rasional, melainkan menyerang pribadi lawan bicara. Tokoh Yuyun dan Tomi menggunakan kata-kata kasar dan merendahkan untuk melemahkan pihak lain, seperti menyebut goblok atau tidak berguna. Bahkan dalam beberapa data, serangan tersebut bersifat *ad hominem* karena mengandung unsur penghinaan yang kuat terhadap kondisi pribadi seseorang. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernyataan Yuyun dalam dialog tersebut menunjukkan bentuk kesalahan penalaran karena ia tidak memberikan alasan logis yang berkaitan dengan situasi Rini, melainkan hanya menilai pribadi Brian secara negatif. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk bentuk cacat logika *ad hominem* yang menunjukkan bagaimana emosi dan prasangka pribadi tokoh mempengaruhi cara berpikir serta cara mereka menyampaikan pendapat dalam percakapan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *ad hominem* menjadi bentuk cacat logika yang dominan dalam konflik antartokoh. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Van Eemeren *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa *ad hominem* merupakan bentuk serangan personal yang digunakan untuk melemahkan lawan bicara tanpa membahas substansi argumen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa serangan personal sering muncul dalam konflik verbal yang dipengaruhi emosi. Temuan dalam novel ini memperkuat penelitian tersebut karena tokoh menggunakan hinaan dan penghinaan sebagai alat dominasi dalam percakapan. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa *ad hominem* tidak hanya menjadi bentuk kesalahan berpikir, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat dominasi dan kekerasan verbal. Dalam novel ini, penghinaan terhadap tokoh perempuan menunjukkan adanya relasi kuasa dan ketimpangan sosial dalam hubungan antartokoh.

C. False Cause

“Sudah lama menikah tapi belum punya anak. Pasti jabang bayinya selalu dijadikan tumbal untuk ilmu kebalnya.” (Sisi Tergelap Surga, 2023).

Dari data di atas, tokoh Resti langsung menghubungkan kondisi pasangan yang belum memiliki anak dengan dugaan praktik ilmu kebal yang menggunakan tumbal. Pernyataan tersebut tidak memiliki dasar bukti yang jelas dan hanya bersifat spekulatif. Kesalahan ini termasuk *false cause*, yaitu menganggap suatu peristiwa sebagai penyebab dari peristiwa lain tanpa bukti yang memadai. *False cause* terjadi ketika seseorang secara keliru menganggap adanya hubungan sebab akibat antara dua peristiwa yang sebenarnya tidak memiliki hubungan yang jelas.

Dalam konteks dialog pada novel tersebut, Resti secara langsung menyimpulkan bahwa ketiadaan anak dalam pernikahan Tomi dan Dewi disebabkan oleh praktik ilmu kebal yang menggunakan tumbal. Padahal, pernyataan tersebut hanya berdasarkan asumsi pribadi dan tidak didukung oleh bukti yang rasional. Dengan demikian, tuturan Resti menunjukkan bentuk kesalahan penalaran karena ia membangun hubungan sebab akibat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Sinnott-Armstrong & Simmons (2021) yang menyatakan bahwa kesalahan hubungan sebab-akibat sering muncul ketika seseorang menghubungkan dua peristiwa tanpa bukti logis yang memadai. Dalam novel, tokoh secara langsung mengaitkan suatu peristiwa dengan penyebab tertentu hanya berdasarkan asumsi pribadi.

D. False Dilemma

“Nikah sama nggak nikah, hidup lo sama aja.” (Sisi Tergelap Surga, 2023).

Dari kutipan di atas, pernyataan tersebut menyederhanakan persoalan kehidupan menjadi dua kemungkinan saja, yaitu menikah atau tidak menikah, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti pekerjaan, pendidikan, kondisi ekonomi, maupun situasi sosial yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Dalam konteks dialog tersebut, tokoh menyimpulkan bahwa kehidupan seseorang setelah menikah tidak berbeda dengan saat sebelum menikah, sehingga seolah-olah kedua kondisi tersebut merupakan satu-satunya penentu kebahagiaan hidup. Padahal, kenyataan hidup jauh lebih kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor lain, bukan hanya sekadar terpakai dengan satu faktor saja. Dengan demikian, pernyataan tersebut menunjukkan adanya penyederhanaan masalah secara berlebihan yang mengarah pada kesalahan penalaran berupa *false dilemma*.

“Gajiku tidak besar. Terus pas aku mengiyakan permintaan Pak Joko buat tidur dengannya saat istrinya sedang inspeksi ke rumah makan cabang lain, di situlah aku justru dapat banyak uang. Lebih mudah, Tom. Aku hanya perlu menganggang saja.” (Sisi Tergelap Surga, 2023)

Pernyataan Juleha dalam kutipan tersebut dapat dikaitkan dengan bentuk *false dilemma*, yaitu kesalahan penalaran yang menyederhanakan suatu persoalan seolah-olah hanya memiliki pilihan yang terbatas. Dalam dialog tersebut, pekerjaan yang dilakukan Juleha digambarkan sebagai satu-satunya cara mudah untuk memperoleh uang dalam kondisi ekonominya. Padahal dalam kenyataannya kemungkinan pilihan pekerjaan tidak selalu sesempit yang digambarkan. Penyederhanaan pilihan ini membuat argumen terlihat logis, tetapi sebenarnya tidak mempertimbangkan kemungkinan alternatif lain.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cacat logika tidak hanya muncul dalam argumen formal, tetapi juga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam percakapan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Tomic (2021) yang menjelaskan bahwa *false dilemma* terjadi ketika seseorang hanya melihat dua pilihan dan mengabaikan kemungkinan lain yang sebenarnya masih dapat dipertimbangkan. Dalam novel ini, tokoh memandang persoalan hidup secara sempit akibat tekanan sosial dan ekonomi yang dialaminya. Dialog antartokoh dalam novel ini menggambarkan bagaimana individu sering kali menggunakan penalaran yang tidak tepat ketika menghadapi masalah, terutama saat dipengaruhi oleh emosi, tekanan sosial, dan pengalaman pribadi.

Bentuk *hasty generalization* yang ditemukan memperlihatkan bahwa tokoh cenderung menyederhanakan realitas berdasarkan pengalaman terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa cara berpikir tokoh belum didasarkan pada pertimbangan yang objektif. Dalam konteks kehidupan nyata, kesalahan seperti ini sering terjadi ketika seseorang menarik kesimpulan luas tanpa mempertimbangkan variasi pengalaman yang ada. Dengan demikian, generalisasi yang terburu-buru dapat menghasilkan pandangan yang bias dan tidak akurat.

Selanjutnya, penggunaan *ad hominem* dalam dialog menunjukkan adanya dominasi emosi dalam proses berargumentasi. Tokoh lebih memilih menyerang pribadi lawan bicara daripada membahas substansi masalah. Hal ini tidak hanya menunjukkan kelemahan dalam berpikir logis, tetapi juga mencerminkan relasi sosial yang tidak sehat, seperti adanya kekuasaan, tekanan, dan

ketidaksetaraan dalam hubungan antartokoh. Dalam novel ini, serangan verbal bahkan digunakan sebagai alat untuk mendominasi dan merendahkan pihak lain.

Pada bentuk *false cause*, terlihat bahwa tokoh berusaha menjelaskan suatu peristiwa dengan cara yang instan tanpa mempertimbangkan bukti yang valid. Kecenderungan ini menunjukkan adanya pola pikir irasional yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan atau asumsi tertentu. Dalam kehidupan sosial, kesalahan seperti ini dapat memunculkan stigma atau kesalahpahaman terhadap individu maupun kelompok tertentu.

Sementara itu, *false dilemma* menunjukkan bahwa tokoh melihat persoalan secara sempit dengan hanya dua pilihan yang tersedia. Padahal, realitas kehidupan jauh lebih kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Penyederhanaan seperti ini membuat argumen terlihat logis, tetapi sebenarnya menyesatkan karena mengabaikan kemungkinan alternatif lain.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi terhadap cara berpikir manusia. Melalui dialog dan konflik yang ditampilkan, novel ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kesalahan penalaran terbentuk dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis cacat logika dalam karya sastra menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya berpikir secara kritis dan logis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna ditemukan lima bentuk cacat logika yang dominan, yaitu *hasty generalization*, *ad hominem*, *false cause*, dan *false dilemma*. Pertama, *hasty generalization* muncul ketika tokoh menarik kesimpulan umum berdasarkan pengalaman yang terbatas, seperti pandangan negatif terhadap pernikahan atau anggapan bahwa orang kaya selalu hidup mudah. Kedua, *ad hominem* ditunjukkan melalui serangan terhadap pribadi tokoh lain, baik dalam bentuk hinaan maupun perendahan, sehingga argumen yang disampaikan tidak lagi berfokus pada substansi masalah. Ketiga, *false cause* terlihat ketika tokoh mengaitkan suatu peristiwa dengan penyebab yang tidak memiliki dasar bukti yang jelas, sehingga hubungan sebab-akibat yang dibangun menjadi tidak logis. Keempat, *false dilemma* terjadi ketika tokoh menyederhanakan persoalan menjadi hanya dua pilihan, padahal terdapat banyak kemungkinan lain yang dapat dipertimbangkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cacat logika dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai kesalahan penalaran, tetapi juga berperan sebagai strategi naratif dalam membangun konflik, karakterisasi, dan dinamika hubungan antartokoh. Penggunaan penalaran yang tidak logis dalam dialog dan narasi memperlihatkan bagaimana emosi, pengalaman pribadi, dan tekanan sosial memengaruhi cara berpikir tokoh. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan realitas kehidupan, di mana kesalahan berpikir sering terjadi dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, analisis cacat logika dalam teks sastra penting untuk meningkatkan kesadaran pembaca terhadap pentingnya berpikir kritis, sekaligus memperkaya kajian sastra melalui pendekatan interdisipliner antara sastra dan logika.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (2014). *A Glossary of Literary Terms* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.

- Andini, B A. (2025). Perubahan Perilaku Tokoh dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Tinjauan Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner). *Thesis*, Universitas Andalas.
- Aikin, S. F., & Casey, J. (2025). *Straw Man Arguments: A Study in Fallacy Theory*. Berlin: Springer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Copi, I. M., & Cohen, C. (2018). *Introduction to Logic* (15th ed.). London: Routledge.
- Damer, T. E. (2009). *Attacking Faulty Reasoning: A Practical Guide to Fallacy-Free Arguments* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, A. (2022). Considering Gowok Cultural Traditions as Prostitution is a Logical Fallacy. *Jurnal Dinamika Hukum*, 22 (2). 300-321. <https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/3238/735>
- Fakih, M. A. (2024). *Kupas Tuntas Cacat Logika dan Sesat Pikir: Sebuah Pengantar Komprehensif untuk Pemula dan Umum*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Friedman, H. H., & Kaganovskiy, L. (2024). Logical Fallacies: How They Undermine Critical Thinking and How to Avoid Them. *ResearchGate*. 2-29. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35241.98400>
- Hayunastiti, K., & Latifah, S A. (2026). Dialek Minangkabau dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairan. *Dinamika Jurnal Bahasa dan Sastra, Pembelajarannya*, 9 (1). 37-47. <https://doi.org/10.35194/jd.v9i1.5684>
- Indasah, S N. (2023). *The Logical Fallacies: Kesalahan Berlogika Yang Dianggap Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Khrisna, B. (2023). *Sisi Tergelap Surga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malihah, N. A., & Farida, A. N. (2025). Logical Fallacies in Undergraduate Argumentative Writing. *ELT Forum Journal*. 117-130. <https://doi.org/10.15294/elt.v14iSpecial%20Issue.29778>
- Nizwana, Y. (2021). Logical Fallacy Dan Pertentangan Moral Dalam Pembebasan Narapidana Di Era Pandemi Covid-19. *Riau Law Journal*, 5 (2). 180-193. <https://doi.org/10.30652/rlj.v5i2.7913>
- Ridwan, Nensilanti, & Hamid, R. A. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Nuances of Indonesian Language* 5 (2). 151-157. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.861>
- Ridwan, & Hamriani. (2026). Krisis Identitas dan Krisis Terhadap Relasi Kuasa Agama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan. *Diksatrasia*:

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10 (1). 15-28.
<http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v10i1.19952>
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Srimayasandy, S. (2021). Logical Fallacy Argumentation on Testimonials on Home Shopping Television Show. *MEDIASI: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 2 (2). 151-162. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i2.368>
- Sinnott-Armstrong, W., & Simmons, C. (2021). *Some common fallacies in arguments from M/EEG data*. *NeuroImage*, 245, 118725.
<https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2021.118725>
- Strickland, J. C., et al. (2022). Logical Fallacies and Misinterpretations that Hinder Progress in Translational Neuroscience. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 117(3). 384-403. <https://doi.org/10.1002/jeab.757>
- Setiawan, J. A. (2025). Values Of Struggle In The Novel Sisi Tergelap Surga By Brian Khrisna. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 7 (1). 48-53.
<https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.18590>
- Tindale, C. W. (2015). *The Philosophy of Argument and Audience Reception*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tomic, T. (2021). *The Distinction Between False Dilemma and False Disjunctive Syllogism*. *Informal Logic*, 41(4), 607–639. <https://doi.org/10.22329/il.v41i4.6233>
- Ulva, A., Juanda, & Saguni, S. S. (2025). Konstruksi Perempuan dalam Cerpen *Parade yang Tak Pernah Usai*: Kajian Feminisme Liberal. *Dinamika Jurnal Bahasa dan Sastra, Pembelajarannya*, 8 (1). 91-106. <https://doi.org/10.35194/jd.v8i1.4795>
- Van Eemeren, F. H., Meuffels, B., & Verburg, M. (2000). *The (Un)Reasonableness of Ad Hominem Fallacies*. *Journal of Language and Social Psychology*, 19 (4). 416-435.
<https://doi.org/10.1177/0261927X00019004002>
- Vrbová, L., Jiřinová, K., Helman, K., & Lorencová, H. (2021). *Do informal reasoning fallacies really shape decisions? Experimental evidence*. *Rationality and Society*, 33(4), 448–479.
<https://doi.org/10.1177/10434631211033658>
- Walton, D. (2008). *Informal Logic: A Pragmatic Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widyastutik, I T., & Fauzan, A R. (2023). Realitas sosial dalam tiga cerpen Indonesia. *Dinamika Jurnal Bahasa dan Sastra, Pembelajarannya*, 6 (2). 70-80. <https://doi.org/10.35194/jd.v6i2.3322>